

Penerapan Manajemen Ekonomi Islam Pada Produksi Batik Labako UD. Bintang Timur Jember

Achmad, Amir & Azzahrah
Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo
amamat75@gmail.com
amirmadaniy@gmail.com
zahralia1697@gmail.com

Abstract: The results of the study it was concluded that the factors of production used by UD. Bintang Timur in the process of batik production does not conflict with the principles of Islamic economics, namely: the raw materials used are of good quality and do not include material that is harmful to human life; labor recruitment system is based on the desire of the owner to improve the welfare of the community around the industrial location; business capital sourced from owner's wealth; and batik equipment used comes from materials (nature) that are not prohibited by Islamic sharia. In managerial terms, UD. Bintang Timur operationally has practiced Islamic sharia values. The owner always tries to maintain consumer confidence through the provision of quality and balanced products at prices paid by consumers; placing workers according to their potential, talents and abilities; directing and supervising each stage of production; control every product to be marketed; conduct transactions honestly, openly, and fulfill promises according to the contract; and provide fair and timely wages according to employee work performance.

Keywords : production, batik labako, and islamic economics

Abstrak: Hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor produksi yang digunakan UD. Bintang Timur dalam proses produksi batik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yaitu: (a) bahan baku yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan tidak termasuk material yang membahayakan pada jiwa manusia; (b) sistem rekrutmen tenaga kerja didasarkan pada keinginan pemilik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi industri; (c) modal usaha bersumber dari kekayaan pemilik; dan (d) alat-alat pembatikan yang digunakan berasal dari bahan (alam) yang tidak dilarang oleh syariah Islam. Dalam hal manajerial, operasional UD. Bintang Timur telah menjalankan nilai-nilai syariah Islam. Pemilik selalu berusaha menjaga kepercayaan konsumen melalui penyediaan produk berkualitas dan seimbang dengan harga yang dibayar konsumen; menempatkan tenaga kerja sesuai potensi, bakat, dan kemampuannya masing-masing; membimbing dan mengawasi langsung setiap tahapan produksi; mengontrol setiap produk yang akan dipasarkan; melakukan transaksi dengan jujur, terbuka, dan memenuhi janji

sesuai kontrak; serta memberi upah yang adil dan tepat waktu sesuai prestasi kerja karyawan.

Kata Kunci: produksi, batik labako, ekonomi islam

Pendahuluan

Sampai saat ini, potensi bisnis batik di Indonesia memiliki prospek sangat baik. Sebagai salah satu identitas negara dan warisan budaya, keberadaan batik akan terus dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat. Dukungan pemerintah dengan menetapkan Hari Batik Nasional setiap 2 Oktober, secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha perbatikan. Alhasil berbagai jenis batik baru terus bermunculan. Baik batik cap, batik cetak (*printing*), serta batik tulis yang diproduksi secara tradisional menggunakan tulisan tangan, canting, dan malan. Kementerian Perindustrian mencatat, ekspor batik Indonesia mencapai US\$ 52,4 juta atau sekitar Rp 747,4 miliar sepanjang tahun 2018. Sementara ekspor kain tenun ikat baru mencapai US\$ 976 ribu atau sekitar Rp 13.91 miliar.

Industri batik di Indonesia umumnya berbentuk industri kecil menengah (IKM). Sebelum krisis moneter tahun 1997, industri kecil menengah ini sempat mengalami masa keemasan. Beberapa pengusaha batik menikmati masa kejayaan bisnis. Bahkan pada tahun 1980-an, batik menjadi pakaian resmi yang dipakai pada setiap acara kenegaraan ataupun acara resmi lainnya. Hal ini yang menyebabkan batik Indonesia semakin dikenal dan meningkat citranya di dunia internasional (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1997).

Industri batik tersebar di berbagai daerah di pulau Jawa. Yang kemudian menjadi identitas atau nama dari sebuah jenis batik, seperti batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Jogja, batik Situbondo, batik Jember, dan lainnya. Setiap batik masing-

masing daerah memiliki ciri motif yang khas. Batik Situbondo bermotif kerang dan biota laut. Batik Jember menggunakan corak motif daun tembakau. Pada tahun 2015, data Kementerian Perindustrian RI mencatat ada 47.755 unit IKM batik di seluruh Indonesia, dengan tenaga kerja mencapai 199.444 orang (Pujiastuti, 2015).

Salah satu IKM batik tulis yang tetap berkembang sampai saat ini yaitu IKM Batik Labako UD. Bintang Timur. IKM ini berlokasi di desa Sumberpakem kecamatan Sumberjambe kabupaten Jember. IKM dirintis oleh ibu Marsum mulai tahun 1935. Sejak tahun 2002 dilanjutkan oleh Mawardi sebagai generasi ketiga. Pemasaran batik Labako tidak hanya pada wilayah tapal kuda (Jember, Lumajang, Bondowoso, Banyuwangi, dan Situbondo) saja, tetapi juga sudah dipasarkan ke Malang, Surabaya, Solo, Bandung, dan Jakarta.

Corak motif produk Batik Labako UD. Bintang Timur menggunakan unsur tanaman tembakau. Mulai dari serat daun, batang tanaman, dan kelopak bunga tembakau menjadi motif utama dalam desain gambar batik Labako. Pemilihan unsur tembakau dikarenakan kabupaten Jember terkenal sebagai penghasil salah satu tembakau terbaik di dunia. Saat ini, volume produksi batik Labako mencapai 7-10 lembar per hari dengan kain ukuran 2x1,15m, atau rata-rata per bulan sebanyak 210-300 potong lembar batik tulis.

Dalam proses produksinya, UD. Bintang Timur menggunakan bahan baku kain sutera, kain katun primisima, dan kain prima yang didatangkan dari Solo. Bahan-bahan penolong yang digunakan dalam proses pembatikan, terdiri dari: malan, pewarna, dan larutan penghilang malan. Tenaga kerja yang dibina terdiri dari tenaga

kerja tetap dan tidak tetap. Sebagian besar tenaga kerja merupakan masyarakat sekitar lokasi tempat produksi dan memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah (Wawancara terstruktur, bapak Mawardi, pemilik usaha, Jember 30 Mei 2019).

Dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi diartikan sebagai setiap aktifitas yang mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT, guna menghasilkan manfaat dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Yusuf Qardawi mengatakan, bahwa produksi adalah mendayagunakan benda, bukan menciptakan benda (Qaradhawi, 1997). Artinya, kemampuan manusia hanya mengubah atau mengolah suatu benda menjadi sesuatu yang lebih berguna, dengan bahan yang bersumber dari ciptaan Allah SWT. Bukan menciptakan secara fisik benda baru yang semula tidak ada.

Secara umum, kegiatan produksi harus dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip ekonomi Islam. Beberapa prinsip produksi yang berkaitan dengan *maqashid al-syariah*, antara lain: (1) tidak memproduksi barang atau jasa yang bertentangan dengan pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta; (2) sesuai dengan prioritas kebutuhan manusia, yaitu *dharuriyyat*, *hajjiyyat* dan *tahsiniyyat*; (3) memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infaq, serta wakaf; (4) mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam, tidak boros, berlebihan, dan merusak lingkungan; serta (5) mendistribusikan keuntungan secara adil antara pemilik dan pengelola, juga antara manajemen dan pekerja (Fauzia & Riyadi, 2014). Produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga mengandung nilai ibadah. Produksi secara islami, menekankan pada aspek pengoptimalan efisiensi dan keuntungan (manfaat), serta etika (Karim, 2014).

Landasan teori produksi perspektif ekonomi Islam digali menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen merupakan tiga serangkai dalam penggalan data. Analisis data model alur versi Miles, Huberman dan Saldaña digunakan pada saat pengumpulan hingga verifikasi data (Miles et al., 2014). Tahapan triangulasi informan dan triangulasi metodologi dilakukan untuk menguji kesahihan data hingga pembuatan kesimpulan penelitian (Zamili, 2015).

Pembahasan

Pada tahun 2001, usaha Batik Labako UD. Bintang Timur hanya memiliki 5 orang karyawan. Pemasarannya terbatas pada wilayah Jember dan memproduksi sesuai jumlah pesanan. Secara perlahan usaha ini terus meningkat. Hingga akhirnya memiliki jaringan pemasaran di berbagai kota, seperti Surabaya, Malang, Solo, Pekalongan, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Operasional usaha didukung dengan tenaga kerja sebanyak 40 orang, terdiri dari 30 orang karyawan tetap dan 10 orang tenaga cadangan. Tenaga kerja diorganisasikan pada bagian administrasi keuangan, operasional produksi, promosi dan pemasaran. Penempatan tenaga kerja disesuaikan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Terbanyak ada di bagian pencantingan (pembatikan). Dalam per hari UD Bintang Timur bisa memproduksi 7-10 potong lembar kain. Baik dengan bahan dasar dari kain sutera, prima, dan katun prisimina.

Produksi dalam Ekonomi Islam

Produksi berasal dari kata *production*, artinya penghasilan (Echols & Shadily, 2005)

atau barang yang dibuat/dihasilkan (Poerwadarminta, 2007). Dalam literatur ekonomi Islam, istilah produksi dalam bahasa arab diartikan dengan *ijadul silatin*, yaitu mewujudkan atau mengadakan sesuatu (Faizah, 2016). Sedang secara terminologi, produksi dapat didefinisikan dengan proses peningkatan kapasitas barang-barang untuk memuaskan keinginan atau memenuhi kebutuhan manusia (Wirasasmita & Dkk, 2002). Kegiatan produksi bisa disebut sebagai proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi output dengan tujuan untuk meningkatkan *maslahah* bagi manusia (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, 2008). Beberapa ekonom Islam memberikan terminologi produksi sebagai berikut:

- a. Al-Ghazali menilai produksi sebagai elemen penting dalam beribadah. Beliau berpandangan, bahwa memproduksi barang-barang kebutuhan dasar manusia merupakan suatu kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) (Al-Ghazali, 2011).
- b. Ibnu Khaldun memandang produksi sebagai pencurahan tenaga untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan masyarakat (Khaldun, n.d.).
- c. Imam Asy-Syatibi menjelaskan produksi sebagai kegiatan penambahan nilai guna dari suatu barang yang berorientasi kepada kemaslahatan, dengan memelihara *maqashid syari'ah*. (Al-Syatibi, 2003)
- d. Monzer Kahf mendefinisikan produksi sebagai kegiatan pengambilan manfaat dari setiap partikel yang ada dari alam (Kahf, 2000).

Dari pengertian di atas, maka secara sederhana produksi dalam ekonomi Islam adalah perubahan *utilitas* suatu barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan didasarkan atas syari'at Islam (Muhammad, 2007), atau hanya

memproduksi barang dan jasa yang dibolehkan dan menguntungkan (halal dan baik) (Turmudi, 2017).

Dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip produksi yang sejalan dengan *maqasid syari'ah*. Produksi harus mengandung tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, baik dari sisi material, moralnya, dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhirat (Kahf, 2000). Yusuf Qardawi berpandangan bahwa produksi harus bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, kemaslahatan keluarga, kemaslahatan masyarakat, serta untuk membangun dan memakmurkan bumi (Qaradhawi, 1997).

Selain terikat dengan prinsip-prinsip produksi islami, kegiatan produksi harus dilakukan sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai dalam syariah Islam. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu *khalifah*, *adil* dan *takaful*. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam berkaitan dengan produksi antara lain:

- a. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat;
- b. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal;
- c. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran;
- d. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis;
- e. Mengapresiasi prestasi atau produktifitas.
- f. Mendorong terjalinnya *ukhuwah* antar sesama pelaku ekonomi.
- g. Menghormati hak individu.
- h. Mengikuti syarat sah dan rukun akad transaksi.
- i. Adil dalam bertransaksi.
- j. Memiliki wawasan sosial.
- k. Pembayaran upah tepat waktu dan layak.
- l. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam

Proses Produksi Batik Labako

Kegiatan produksi Batik Labako dimulai dari proses penyiapan kain, yang dipotong dengan ukuran 2m x 115cm. Kain didatangkan langsung dari kota Solo. Setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan desain gambar dan menggambar kain. Desain gambar dibuat pada kertas layangan (kertas minyak) ukuran 40 x 100cm. Kemudian dipotong rapi sesuai pola gambar. Hasil potongan gambar diletakkan di atas kain untuk menjadi acuan dalam proses pencantingan dan colet. Pencantingan atau pematikan yaitu pemasangan lilin atau malan pada kain sesuai pola gambar. Sedang proses colet yaitu mewarnai kain untuk mendapatkan warna-warna yang tidak dominan, yang nantinya akan menjadi corak atau motif batik. Jadi tahap ini merupakan tahapan yang sangat urgen, karena akan menentukan ciri khas motif batik yang diproduksi.

Bagian-bagian yang sudah dibatik, selanjutnya ditutup dengan malan untuk melindungi warna gambar dari pengaruh warna lain. Setelah proses gambar dan pewarnaan selesai, dilanjutkan proses celup, lorod, dan pengeringan. Proses celup dilakukan untuk mendapatkan warna dasar atau warna dominan pada kain. Setelah dicelup, lilin atau malan akan dilepas atau dihilangkan (lorod). Kain hasil pematikan dicuci sampai bersih dan dijemur di bawah sinar matahari dan terkena hembusan angin. Terakhir, sebelum Batik Labako dipacking dan dipasarkan, hasil produksi akan dikontrol atau dicek kembali. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya praktik menjual produk cacat.

Faktor Produksi Batik Labako

Pembahasan mengenai faktor produksi dalam ekonomi Islam, beberapa ekonom Islam memberikan pandangan berbeda-beda. Sebagian menyebutkan ada empat faktor produksi, meliputi: sumberdaya alam, sumber daya manusia, modal dan manajemen (Sadeq, 1981). Ibnu Khaldun berpendapat bahwa faktor produksi hanya tiga, yakni modal, tenaga kerja dan tanah (Listiawati, 2016). Sedang M. Umar Chapra menambahkan faktor produksi sebagai salah satu bagian dari faktor-faktor produksi. Kegiatan produksi barang dan jasa diperlukan adanya kombinasi manajemen dengan tenaga manusia dan sumber daya lain (Chapra, 1992).

Adapun sumberdaya yang digunakan UD. Bintang Timur proses produksi Batik Labako antara lain:

Faktor Alam (bahan baku)

Sumber daya alam merupakan faktor produksi paling mendasar. Faktor alam yang dimaksud adalah bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi. Ketersediaan bahan baku merupakan suatu hal yang vital. Bahan baku akan berdampak pada kelancaran kegiatan produksi. sehingga, sebelum produksi dimulai, produsen harus mempelajari dengan cermat saluran-saluran penyedia bahan baku (Fauzia & Riyadi, 2014). Tentunya bahan baku yang digunakan harus memiliki standarisasi yang baik, agar menghasilkan produk yang berkualitas, berdaya saing, dan memiliki nilai jual tinggi.

Dalam penyediaan bahan baku, UD. Bintang Timur sangat selektif terhadap bahan baku yang akan digunakan. Sebagian besar bahan baku didatangkan langsung dari kota Solo, yang merupakan kota sentra batik yang terkenal dengan kualitasnya. Baik kain yang menjadi bahan utama dan bahan-bahan kimia cair yang digunakan dalam

pembatikan, hampir semua dibeli dari kota Solo. Selain karena faktor harganya yang jauh lebih murah dan lengkap, kualitasnya juga sangat bagus.

Dengan tujuan utama untuk mempertahankan kualitas produk dan ciri khas corak batik, penyediaan bahan baku tidak semata-mata didasarkan pada harga yang murah. UD. Bintang Timur lebih mengutamakan kualitas batik yang dihasilkan nanti. Bagaimana batik yang diproduksi tidak cepat pudar, sehingga konsumen tidak kecewa dengan Batik Labako yang dibelinya.

Pembelian bahan baku semula dilakukan dengan datang langsung ke kota Solo. Keuntungannya, pemilik bisa memilih dengan leluasa berbagai bahan baku yang tersedia. Disamping itu, bisa sambil bertukar pandangan atau belajar pada beberapa home industri yang terdapat di kota Solo. Ahir-ahir, pembelian bahan baku lebih sering dilakukan melalui pesanan secara online. Hal ini dikarenakan pemilik sudah banyak mengetahui berbagai jenis bahan baku berkualitas dan dapat menghemat biaya produksi.

Faktor Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan merancang, melaksanakan, dan mengendalikan perusahaan. Tenaga kerja merupakan faktor pendayaguna dari faktor-faktor yang lain. Diakui bahwa kualitas dan kuantitas produksi dipengaruhi kualitas tenaga kerja. Bahkan, keberhasilan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh kualitas SDM yang ada. Karena itu, perusahaan harus mampu mengupayakan SDM yang jujur, cerdas, cakap, dan mampu menjalankan tugas sesuai standar yang ditetapkan.

Dalam rekrutmen tenaga kerja, UD. Bintang Timur tidak membuat sebuah standar khusus. Hal utama yang dibutuhkan dalam industri Batik Labako yaitu kemauan

atau komitmen untuk belajar, giat, dan telaten. Tenaga kerja yang direkrut sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga yang berasal dari sekitar lokasi sentra batik. UD. Bintang Timur lebih memprioritaskan pada ibu-ibu yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi ibu-ibu tetangga sekitar lokasi industri, agar memiliki penghasilan tambahan bagi keluarganya.

Pembinaan keterampilan karyawan dalam membatik, dilatih langsung oleh bapak Mawardi selaku pemilik. Hal ini dikarenakan UD. Bintang Timur berupaya untuk mempertahankan corak batik yang menjadi ciri khas turun menurun dari Batik Labako. Corak khas ini nantinya akan menjadi pembeda dan keunggulan bersaing dengan produk sentra batik lain. Guna menambah wawasan, pemilik tetap aktif mengikuti pelatihan-pelatihan pembatikan di Solo yang diadakan oleh daerah.

Untuk penempatan tenaga kerja, pemilik memperhitungkan potensi yang dimiliki ibu-ibu tersebut. Tidak harus di bagian pembatikan, apabila tidak mampu membatik, maka akan ditempatkan di bagian lain seperti pencelupan, pewarnaan, atau lainnya. Yang terpenting ada kemauan untuk belajar dan bekerja dengan tekun.

Dalam pandangan ekonomi Islam, dikursus tentang tenaga kerja bermuara pada hakikat bekerja, kewajiban bekerja, dan hak pekerja. Islam memerintahkan tenaga kerja untuk melaksanakan tugas dengan kemampuan terbaiknya, bekerja seoptimal mungkin. Sebaliknya Islam mendesak para pengusaha untuk membayar gaji/upah buruh secara adil, tepat waktu, dan tidak mengeksploitasi para pekerja (Alma & Priansa, 2009).

Faktor Modal

Modal bisa diartikan kekayaan yang memberikan penghasilan kepada

memilikinya. Modal merupakan faktor yang terlibat dalam proses produksi. Sebuah perusahaan atau industri bisa terhambat jika modal yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan produksi. Tidak jarang perusahaan akan mencari tambahan modal dari beberapa mitra atau lembaga keuangan.

UD. Bintang Timur dapat dikategorikan ke dalam kelompok industri kecil dan menengah yang dimiliki dan dikelola oleh perseorangan. Usaha ini merupakan perusahaan turun temurun dari orang tuanya. Dimana modal awal usaha semula hanya bersumber dari harta pemilik. Sehingga proses produksi disesuaikan dengan kondisi keuangan. Setelah jumlah permintaan pasar terus meningkat, UD. Bintang Timur mulai memanfaatkan bantuan permodalan dari lembaga keuangan.

Dalam hal permodalan, Islam menyiapkan sistem kerjasama dengan skema *mudharabah* atau *musyarakah*. Dengan pendekatan kerjasama ini, Islam menyeimbangkan antara hak produsen dan hak pemilik modal, melindungi hak masing-masing, agar tercapai suatu kebaikan bersama dalam suatu aktivitas produksi (Fauzia & Riyadi, 2014). Islam menghendaki kerjasama yang dibangun, bisa saling menguntungkan dan tidak merugikan salah pihak.

Faktor Teknologi (Peralatan)

Teknologi merupakan pengetahuan tentang cara penerapan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Dengan pemanfaatan teknologi semua kegiatan produksi akan terasa lebih ringan, cepat, dan praktis. Industri batik menggunakan alat-alat khusus dalam proses produksi. Mulai dari tahap awal produksi sampai menghasilkan produk menggunakan peralatan produksi khusus pembatikan.

Peralatan yang digunakan UD. Bintang Timur dalam memproduksi Batik Labako antara lain: canting batik, wajan batik, bak pewarna, kompor, meja gambar, meja colet, kuas colet, meja cap, wajan cap, alat cap, gawangan, bak pencelup, bak lorot, pensil, kapas, lidi, serta alat penjemur.

Selain alat produksi, UD. Bintang Timur juga memanfaatkan teknologi internet sebagai salah satu media promosi untuk memasarkan produk batik. Selain menggunakan media online, IKM Batik Labako aktif mengikuti event-event pameran produk yang diadakan oleh pemerintah. Faktor lain yang secara tidak langsung membantu pemasaran batik yaitu adanya beberapa mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang melakukan penelitian di UD. Bintang Timur. Tetapi yang paling penting dan besar pengaruhnya adalah membangun jaringan antara sesama pengrajin batik.

Dari paparan temuan lapangan di atas, diperoleh gambaran fakta bahwa: (1). Bahan baku Batik Labako menggunakan kain dan pewarna berkualitas yang didatangkan dari kota Solo. Bahan-bahan kimia yang digunakan saat menggambar corak motif batik terdiri dari: malan, pewarna, dan larutan penghilang malan. Bahan-bahan kimia ini tidak membahayakan terhadap tubuh manusia, karena bukan untuk dikonsumsi; (2). Tenaga kerja UD. Bintang Timur sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga sekitar lokasi industri dan memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Keputusan perekrutan didorong oleh adanya keinginan kuat pemilik untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar; (3). Modal yang digunakan untuk memproduksi Batik Labako bersumber dari kekayaan pemilik usaha dan bantuan permodalan dari bank; dan (4). Teknologi yang digunakan meliputi peralatan pembatikan yang berbahan dasar dari alam dan termasuk material yang tidak

dilarang di dalam Islam, seperti: canting, wajan, bak, kompor, meja, kapas, dan lidi. Sedangkan untuk pemasaran produk, UD. Bintang Timur mulai memanfaatkan jaringan online internet sebagai media promosi.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa sumberdaya yang digunakan UD. Bintang Timur dalam proses produksi Batik Labako tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam. Dimana bahan baku yang digunakan memiliki kualitas yang baik, tidak termasuk material yang membahayakan jiwa manusia dan dilarang dalam Islam, yaitu terdiri dari: kain, malan, zat pewarna, dan cairan penghilang malan. Dalam salah satu hadits, telah ditegaskan perintah untuk mencari yang halal dan menghindari yang haram. Rasulullah SAW telah bersabda, yang artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim, beliau menerima dari Zakaria, yang menerima dari Amir, ia berkata : Saya mendengar Nu’man Ibnu Bashir berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda : “Halal itu jelas dan haram itu jelas dan di antara keduanya terdapat hal-hal yang musyabbahat (serupa, tidak jelas halal atau haramnya) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa yang menjaga hal-hal musyabbahat maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan barang siapa yang terjerumus dalam syubhat adalah seperti penggembala di sekitar tanah larangan, hampir-hampir ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai tanah larangan, dan ketahuilah sesungguhnya larangan Allah di bumi-Nya adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekerat daging, apabila daging itu baik maka seluruh tubuh itupun baik. Dan apabila sekerat daging

itu rusak maka seluruh tubuh itupun rusak. Ketahuilah, itulah hati” (Sunarto, 1992).

Dalam menjalankan usahanya, UD. Bintang Timur Jember tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, melainkan memiliki orientasi *falah oriented*. Tidak mementingkan diri sendiri dengan menumpuk laba atau kekayaan pribadi sebanyak-banyaknya, tetapi memiliki motivasi untuk ikut mensejahterakan masyarakat sekitar lokasi. Hal ini dilihat dalam proses rekrutmen karyawan yang mengutamakan masyarakat sekitar dari kalangan tidak mampu. Pengorganisasian atau penempatan tenaga kerja disesuaikan dengan potensi dan kemampuannya. Pemilik tidak memaksakan karyawan untuk menekuni bidang pekerjaan yang di luar kemampuan. Bahkwan pemilik memberikan keleluasan masalah waktu dan tempat membuat batik. Bisa di rumahnya masing-masing karyawan, dengan membawa bahan-bahan yang tersedia di perusahaan.

Dari aspek permodalan, pembiayaan proses produksi Batik Labako berasal dari harta kekayaan pemilik. Bukan dari hasil perjudian atau praktik riba. Sedang untuk peralatan produksi bukan termasuk barang-barang atau alat yang dibuat dengan berbahan dasar dari material yang dilarang oleh syariah Islam. Seperti: pencantingan, wajan, kompor, malan (lilin batik), gawangan, dan zat pewarna. Zat pewarna batik dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu pewarna alami yang didapat dari tumbuh-tumbuhan dan pewarna sintetis yang didapat dari reaksi sejumlah zat kimia. Untuk pewarna alami bersumber dari tanaman kunyit, indigofera, jalawe, teh, secang, bawang merah, manggis, kelapa, tegeran, tingi, dan jambal, serta mengkudu. Sedangkan pewarna sintetis yaitu naphthol, zat warna indigosol, remasol, rapid, dan direk.

Manajemen Produksi Batik Labako

Faktor paling dominan yang mempengaruhi perkembangan Batik Labako hingga mampu menembus pasar batik di kota-kota besar yaitu manajemen bisnis yang dikembangkan pemilik UD. Bintang Timur. Diantaranya komitmen pemilik yang selalu berusaha menjaga kepercayaan konsumen dengan memproduksi batik berkualitas. Mulai dari tahapan perencanaan, penyiapan bahan baku sampai proses produksi selesai, dibimbing dan diawasi langsung oleh bapak Mawardi. Bahan baku (kain dan pewarna) dipilih dari jenis yang berkualitas. Desain gambar, pembuatan pola, pencantingan, sampai pewarnaan diawasi dengan cermat dan hati-hati. Karena khawatir menghasilkan corak batik dan warna yang tidak sesuai dengan pesanan. Termasuk batik yang akan dipasarkan dicek terlebih dulu, kuatir ada produk yang cacat. Dengan kata lain, UD. Bintang Timur berupaya menjaga nilai keadilan antara harga yang dibayar konsumen dengan kualitas batik yang diterima.

Selain bahan baku, keberhasilan produksi juga ditentukan oleh kualitas tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi. Maka penyediaan (rekrutmen), penempatan, pembinaan (pelatihan), dan pengawasan tenaga kerja perlu dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Tenaga kerja UD. Bintang Timur berasal dari masyarakat sekitar lokasi industri. Sebagian besar merupakan masyarakat dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Dalam rekrutmen tenaga kerja, UD. Bintang Timur tidak menetapkan suatu standar atau kriteria tertentu. Perusahaan lebih mengutamakan kepada ketekunan dan kesungguhan SDM untuk belajar dan bekerja. Tetapi penempatan tenaga kerja dilakukan berdasarkan potensi, bakat, dan kemampuan SDM. Pemilik tidak

memaksakan seorang karyawan untuk mengerjakan pekerjaan di luar kemampuannya. Setiap ada tenaga kerja baru, akan dilatih pematangan terlebih dahulu. Ketika keterampilan pada bidang tersebut tidak bisa dikuasai, maka pemilik memberikan keleluasan pada tenaga kerja untuk memilih bidang lain yang bisa dikuasai. Misalnya di bagian gambar, pewarnaan, pencucian, atau administrasi.

Pembelian Batik Labako bisa dilakukan dengan datang langsung ke sentra batik UD. Bintang Timur yang terletak di desa Sumberpakem atau melalui online. Kelebihan dari pembelian langsung, konsumen bisa memilih dan melihat langsung berbagai motif, serta mengecek langsung kualitas (kehalusan dan ketebalan) kain batik yang akan dibeli. Sedangkan kelebihan pembelian online adalah lebih praktis, hemat tenaga dan biaya perjalanan. Disamping penjualan secara langsung dan online, Batik Labako dipasarkan ke berbagai daerah, termasuk kota Jakarta.

Bapak Mawardi selaku pemilik usaha merupakan sosok yang ramah dan terbuka pada setiap orang, baik kepada konsumen atau karyawan. Keterbukaan tersebut ditunjukkan saat melakukan transaksi harga dengan konsumen dan dalam hal pengupahan. Dia akan menjelaskan secara detail penyebab perbedaan harga antara produk yang satu dengan produk yang lain. Begitu pula dalam pembayaran upah kerja, dia akan menyampaikan di awal tentang besaran upah yang akan diterima serta tata cara pembayarannya. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abdurrazak dari Abi Said al Khudri ra. sesungguhnya Nabi SAW bersabda: "Barang siapa mempekerjakan seorang pekerja, maka harus disebutkan upahnya" (H.R. Baihaqi, Abu Dawud dan Nasa'i).

Prinsip lain yang dijaga UD. Bintang Timur yaitu melakukan transaksi secara transparan, jujur, tidak curang, dan

merugikan konsumen. Layanan pesanan dilakukan sesuai dengan janji yang disepakati bersama ketika kontrak jual beli. Dalam melayani setiap pesanan konsumen, apa yang sudah dijanjikan pada saat bertransaksi, maka akan dipenuhi dan diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Misal perusahaan memberikan janji kepada konsumen tentang waktu pengiriman barang atau waktu penyelesaian pesanan batik, maka akan dipenuhi sesuai perjanjian. Manakala terdapat kendala teknis, perusahaan pasti akan mengkonfirmasi kepada konsumen.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa manajerial operasional usaha UD. Bintang Timur telah mengimplementasikan nilai-nilai dalam syariah Islam, diantaranya: berwawasan jangka panjang dengan mengutamakan kualitas produk, memenuhi janji dan kontrak (kesepakatan), memenuhi takaran, mengapresiasi prestasi atau produktivitas, menjalin ukhwah dengan sesama pelaku ekonomi, menghormati individu, adil dalam bertransaksi, berwawasan sosial, membayar upah dengan layak dan tepat waktu, serta tidak melakukan proses produksi atau menghasilkan barang yang dilarang dalam Islam.

Kesimpulan

Dari hasil temuan lapangan dan pembahasan, maka disusun kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor produksi yang digunakan UD. Bintang Timur dalam proses produksi batik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.
 - a. Bahan baku yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan tidak termasuk material yang membahayakan kepada jiwa manusia;

- b. Sistem rekrutmen tenaga kerja didasarkan pada keinginan pemilik usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi industri;
 - c. Modal utama usaha bersumber dari kekayaan pemilik; dan
 - d. Alat-alat pembatikan yang digunakan berasal dari bahan (alam) yang tidak dilarang oleh syariah Islam.
2. Dalam hal manajerial, operasional UD. Bintang Timur telah menjalankan nilai-nilai syariah Islam. Perusahaan selalu berusaha menjaga kepercayaan konsumen melalui penyediaan produk berkualitas dan seimbang dengan harga yang dibayar konsumen; menempatkan karyawan sesuai potensi, bakat, dan kemampuan masing-masing; melatih, membimbing dan mengawasi langsung setiap tahapan produksi; mengontrol setiap produk yang akan dipasarkan; melakukan transaksi dengan jujur, terbuka, dan memenuhi janji sesuai kontrak; serta memberi upah yang adil dan tepat waktu sesuai prestasi kerja karyawan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulumuddin : Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. Republika.
- Al-Syatibi, A. I. (2003). *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah. Vol. II (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, Tt)*.
- Alma, B., & Priansa, D. J. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah*. Alfabeta.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. (1997). *Katalog Batik Indonesia*. Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI.
- Chapra, U. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. In *Review of Islamic Economics*.

- Echols, J., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Gramedia Pustaka Utama.
- Faizah, F. N. (2016). *Teori produksi dalam studi ekonomi Islam modern : analisis komparatif pemikiran Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan*. UIN Walisongo.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-Syariah*. Kencana.
- Kahf, M. (2000). *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Ekonomi Islam*. Aditya Media Publisher.
- Karim, A. A. (2014). ekonomi mikro islami. In *Rajawali Pers*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.mineng.2016.01.006>
- Khaldun, A. I. (n.d.). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dar al-Fikr.
- Listiawati. (2016). *Pertumbuhan dan Pendidikan Ekonomi Islam*. Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Muhammad. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Graha Ilmu.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pujiastuti, L. (2015). *Ada 47.000 IKM Batik, Serap Hampir 200.000 Tenaga Kerja*. Detikfinance.Com.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. (2008). *Ekonomi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Qaradhawi, Y. (1997). Norma dan Etika Ekonomi Islam. In *Gema Insani*.
- Sadeq, A. H. M. (1981). *Islamic Economic*. Dar at-Taaruf.
- Sunarto, A. (1992). *Tarjamah Shahih Bukhari*. Asy-Syifa'.
- Turmudi, M. (2017). *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Islamadina.
- Wirasmita, H. R., & Dkk. (2002). *Kamus Lengkap Ekonomi*. Pionir Jaya.
- Zamili, M. (2015). *Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif*. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283–304.
<https://doi.org/10.35316/10.1234/vol3iss2pp230>